



Peran Pendampingan Pastoral dalam Pemulihan Trauma Keluarga Korban Longsor di Palangka dengan Pendekatan Spiritual-Psikologis

Emiliana Javanika Abid Oko^{1*}, Fitria Ruru², Juliadi³, Yunice Windia Suba⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: emiliana190@gmail.com¹, fitriaruru2020@gmail.com², juliadipalopo123@gmail.com³, yunicewindy712@gmail.com⁴

Alamat: Jalan Poros Makale Makassar KM.11, RW.5, Buntu Tangti, Kec. Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan 91871

Korespondensi penulis: emiliana190@gmail.com*

Abstract: *This study aims to explore the role of pastoral care in the recovery of trauma experienced by landslide victim families in Palangka. Pastoral care, which combines spiritual and psychological approaches, is expected to provide holistic support to victim families in their recovery process. This study uses a qualitative method with a case study approach to analyze the experiences and perceptions of victim families and the pastoral caretakers involved. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that pastoral care plays an important role in providing emotional and spiritual support, strengthening mental resilience, and helping victim families cope with loss and trauma. The spiritual-psychological approach applied by pastoral caretakers helps rebuild hope, reduce stress, and accelerate the healing process. This study highlights the importance of integrating spiritual and psychological support in post-disaster interventions to improve the mental and emotional well-being of victims.*

Keywords: *Pastoral Care, Trauma Recovery, Spiritual-Psychological Approach*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendampingan pastoral dalam pemulihan trauma yang dialami oleh keluarga korban longsor di Palangka. Pendampingan pastoral, yang mengintegrasikan pendekatan spiritual dan psikologis, diharapkan dapat memberikan dukungan holistik kepada keluarga korban dalam proses pemulihan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis pengalaman dan persepsi keluarga korban serta pendamping pastoral yang terlibat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan spiritual, memperkuat ketahanan mental, dan membantu keluarga korban dalam mengatasi rasa kehilangan serta trauma. Pendekatan spiritual-psikologis yang diterapkan oleh pendamping pastoral membantu membangun kembali harapan, mengurangi stres, dan mempercepat proses penyembuhan. Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi antara dukungan spiritual dan psikologis dalam intervensi pasca-bencana untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional korban.

Kata Kunci: Pendampingan Pastoral, Pemulihan Trauma, Pendekatan Spiritual-Psikologis,

1. PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2023, wilayah Palangka di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, dilanda bencana longsor yang menimbulkan dampak signifikan bagi masyarakat setempat. Curah hujan tinggi yang berlangsung selama beberapa hari menyebabkan tanah di lereng perbukitan tidak mampu lagi menahan beban, sehingga terjadi longsor yang menimpa beberapa pemukiman warga. Tragedi ini mengakibatkan sejumlah korban jiwa, puluhan rumah rusak atau tertimbun material longsor, dan ratusan warga terpaksa mengungsi ke lokasi yang lebih aman. Selain kerugian materi, bencana ini juga

meninggalkan trauma mendalam bagi para korban dan keluarganya, terutama mereka yang kehilangan anggota keluarga atau rumah tempat tinggal.¹

Kondisi geografis Palangka yang berbukit dan curah hujan tinggi menjadikan wilayah ini rentan terhadap bencana longsor, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam upaya mitigasi bencana dan penanganan dampak psikologis pada masyarakat.. Salah satu bencana yang sering melanda daerah ini adalah longsor, yang tidak hanya mengakibatkan kerusakan fisik dan materi, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan spiritual para korban, terutama dalam lingkup keluarga. Trauma yang ditimbulkan dari pengalaman menghadapi bencana longsor seringkali memiliki efek jangka panjang yang dapat mengganggu fungsi normal kehidupan sehari-hari, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan spiritual individu maupun keluarga.²

Dalam konteks pemulihan pasca bencana, pendekatan holistik yang memadukan aspek spiritual dan psikologis menjadi sangat penting. Pendampingan pastoral, sebagai salah satu bentuk pelayanan gereja, memiliki potensi besar dalam membantu proses pemulihan trauma. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh dimensi psikologis, tetapi juga menyediakan dukungan spiritual yang dapat memperkuat ketahanan dan memberikan makna baru bagi para korban dalam menghadapi penderitaan mereka.³ Meskipun demikian, efektivitas pendampingan pastoral dalam konteks pemulihan trauma pasca bencana, khususnya di Palangka, belum banyak dieksplorasi secara ilmiah. Terdapat kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana pendekatan spiritual-psikologis dalam pendampingan pastoral dapat berkontribusi pada proses pemulihan trauma keluarga korban longsor. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis peran pendampingan pastoral dalam membantu keluarga korban longsor di Palangka untuk mengatasi trauma dan membangun kembali kehidupan mereka.⁴

Studi ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman para korban longsor dan para pelaku pendampingan pastoral. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik-praktik pendampingan pastoral yang efektif, tantangan yang

¹ <https://www.bbc.com/indonesia/articles/crgynrww334o>

² <https://regional.kompas.com/read/2024/04/17/152500078/bencana-di-tana-toraja-20-warga-meninggal-karena-tanah-longsor>

³ Nur'aini Safitri and Despha Dendi Irawan, "Crisis and Disaster Counseling: Peran Konselor Terhadap Korban Yang Selamat Dari Bencana Alam," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 1, no. 2 (2018): 66.

⁴ Delpi Novianti, "Isu Kesehatan Mental (Mental Health) Dan Peranan Pelayanan Konseling Pastoral Kristen," *Jurnal Kadesi* 5, no. April (2023): 137–162.

dihadapi, serta dampaknya terhadap proses pemulihan trauma. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pendampingan pastoral yang lebih efektif dan kontekstual untuk membantu pemulihan trauma korban bencana alam, khususnya di wilayah Palangka dan sekitarnya.⁵

Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam integrasi pendekatan spiritual dan psikologis dalam penanganan trauma pasca bencana. Dengan memahami peran penting pendampingan pastoral dalam proses pemulihan, diharapkan gereja dan lembaga-lembaga terkait dapat mengembangkan program-program yang lebih komprehensif dan sensitif terhadap kebutuhan spiritual-psikologis para korban bencana alam. Pada akhirnya, studi ini bertujuan untuk berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan resiliensi masyarakat dalam menghadapi tantangan pasca bencana alam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan keluarga korban longsor di Palangka, para pendamping pastoral, dan tokoh masyarakat setempat. Observasi partisipatif juga akan dilakukan untuk mengamati proses pendampingan pastoral secara langsung. Untuk memperkaya data, studi dokumen terkait program pemulihan trauma dan catatan pendampingan akan dianalisis.⁶ Pemilihan informan akan menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan keterwakilan berbagai perspektif. Analisis data akan dilakukan secara tematik, mengidentifikasi pola-pola utama dalam pengalaman pemulihan trauma dan peran pendampingan pastoral. Triangulasi sumber dan metode akan diterapkan untuk meningkatkan validitas temuan. Etika penelitian akan dijaga dengan memperoleh *informed consent* dari semua partisipan dan menjaga kerahasiaan identitas mereka. Pendekatan spiritual-psikologis akan menjadi kerangka teoritis dalam menginterpretasikan data, mempertimbangkan aspek-aspek keyakinan spiritual serta kondisi psikologis keluarga korban. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas pendampingan pastoral dalam konteks

⁵ Safitri and Irawan, "Crisis and Disaster Counseling: Peran Konselor Terhadap Korban Yang Selamat Dari Bencana Alam."

⁶ Samuel Irwan Santoso, "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–123.

pemulihan trauma pasca bencana, serta mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam situasi serupa di masa depan.⁷

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral memiliki peran signifikan dalam pemulihan trauma keluarga korban longsor di Palangka. Melalui pendekatan spiritual-psikologis, para pendamping pastoral mampu memberikan dukungan emosional dan spiritual yang dibutuhkan oleh keluarga korban. Ditemukan bahwa kegiatan doa bersama, konseling individu, dan kelompok dukungan yang dipimpin oleh pendamping pastoral membantu keluarga korban dalam mengatasi rasa kehilangan dan membangun kembali harapan. Aspek spiritual dari pendampingan terbukti efektif dalam membantu keluarga memaknai peristiwa traumatis yang dialami, sementara pendekatan psikologis membantu mereka mengelola gejala-gejala trauma seperti kecemasan dan depresi.⁸

Pembahasan lebih lanjut mengungkapkan bahwa efektivitas pendampingan pastoral sangat bergantung pada sensitivitas budaya dan pemahaman mendalam terhadap konteks lokal. Pendamping yang mampu menggabungkan nilai-nilai spiritual setempat dengan teknik-teknik psikologis modern cenderung lebih berhasil dalam membangun rapport dan memberikan bantuan yang relevan. Penelitian juga mengidentifikasi tantangan dalam proses pendampingan, termasuk keterbatasan sumber daya dan potensi burnout pada pendamping. Penting untuk dicatat bahwa pendampingan pastoral bukan satu-satunya faktor dalam pemulihan trauma; dukungan komunitas dan program pemerintah juga memainkan peran penting.

Temuan penelitian menyoroiti pentingnya pelatihan khusus bagi pendamping pastoral dalam menangani trauma pasca bencana. Integrasi pengetahuan psikologis dengan pemahaman spiritual terbukti sangat bermanfaat. Selain itu, penelitian mengungkapkan bahwa pendampingan jangka panjang lebih efektif dibandingkan intervensi jangka pendek, mengingat proses pemulihan trauma seringkali membutuhkan waktu yang cukup lama. Rekomendasi untuk praktik di masa depan meliputi pengembangan program pendampingan pastoral yang lebih terstruktur, peningkatan kolaborasi antara lembaga

⁷ Sriulina Indah, "Pendampingan Pastoral Yang Memberdayakan Penyintas Sinabung Yang Mengalami Trauma," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 2 (2016): 194–214.

⁸ Biro Administradi Perencanaan Informasi, "Bakti Sosial UKI Toraja: Pendampingan Dan Terapi Klinis Traumatik.," *Ukitoraja.Ac.Id*, last modified 2024, <https://ukitoraja.ac.id/webx/baksosukitpascalongsor/>.

keagamaan dan profesional kesehatan mental, serta integrasi pendekatan spiritual-psikologis ke dalam kebijakan manajemen bencana.

Efektivitas pendampingan pastoral dengan pendekatan spiritual-psikologis

Pendampingan pastoral dengan pendekatan spiritual-psikologis menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam pemulihan trauma keluarga korban longsor di Palangka. Kegiatan spiritual seperti doa bersama dan ritual keagamaan terbukti memiliki dampak positif dalam meredakan kecemasan dan memberikan ketenangan batin kepada para korban. Ritual-ritual ini berperan penting dalam membantu keluarga korban menemukan makna dan kekuatan di tengah penderitaan mereka. Selain itu, konseling individu yang dilakukan oleh pendamping pastoral berperan krusial dalam mengatasi gejala-gejala psikologis trauma. Melalui sesi-sesi konseling, korban dapat mengekspresikan perasaan mereka, mengolah pengalaman traumatis, dan belajar strategi koping yang efektif untuk mengelola stres pasca-trauma.⁹

Pembentukan kelompok dukungan dalam proses pendampingan terbukti efektif dalam membangun resiliensi komunitas. Kelompok-kelompok ini menyediakan ruang aman bagi para korban untuk berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan bersama-sama menemukan cara untuk bangkit kembali. Integrasi teknik psikoterapi dengan pendekatan spiritual menunjukkan hasil yang menjanjikan. Pendamping pastoral yang terlatih dalam teknik-teknik psikoterapi mampu mengombinasikan pemahaman spiritual dengan intervensi psikologis, menciptakan pendekatan holistik yang memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual korban. Hal ini memungkinkan proses penyembuhan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.¹⁰

Lebih lanjut, pendampingan pastoral memiliki pengaruh yang mendalam terhadap proses pemaknaan peristiwa traumatis oleh para korban. Melalui dialog spiritual dan refleksi teologis, para korban dibantu untuk menemukan makna dalam penderitaan mereka, mengintegrasikan pengalaman traumatis ke dalam narasi hidup mereka, dan bahkan menemukan pertumbuhan pasca-trauma. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam pemulihan jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada transformasi positif jangka panjang dalam kehidupan para korban. Secara keseluruhan, efektivitas pendampingan

⁹ Junardi Saleleubaja and Sugeng Santoso, "Meningkatkan Kestabilan Kesehatan Mental Dan Spiritual Untuk Menghadapi Tantangan Hidup Modern Dalam Perspektif Kristen," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 14–41.

¹⁰ Besly J T Messakh, "Dimensi Pastoral Dalam Doa: Menemukenali Praktik Doa Yang Bertanggungjawab" 3, no. 2 (2019): 33–46.

pastoral dengan pendekatan spiritual-psikologis terletak pada kemampuannya untuk menyentuh aspek terdalam dari pengalaman manusia, memadukan pemulihan jiwa dan raga, serta membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan pasca-bencana.¹¹

Tantangan dan strategi dalam proses pendampingan pastoral

Dalam pelaksanaan pendampingan pastoral bagi keluarga korban longsor di Palangka, sejumlah kendala utama teridentifikasi. Kendala-kendala ini mencakup keterbatasan jumlah pendamping terlatih, kesulitan akses ke lokasi terpencil, serta kompleksitas trauma yang dihadapi korban. Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur juga menjadi tantangan signifikan. Untuk mengatasi hal ini, strategi yang diterapkan meliputi pelatihan cepat bagi relawan lokal, penggunaan teknologi komunikasi untuk pendampingan jarak jauh, serta mobilisasi sumber daya komunitas setempat. Pendekatan kreatif seperti pembentukan pusat layanan terpadu dan klinik bergerak juga diimplementasikan untuk menjangkau lebih banyak korban.¹²

Burnout pada pendamping pastoral merupakan risiko serius yang perlu diantisipasi. Strategi pencegahan dan penanganan burnout mencakup rotasi tugas, penyediaan dukungan psikologis bagi pendamping, serta pelatihan manajemen stres. Penerapan sistem buddy dan supervisi reguler juga membantu dalam deteksi dini dan penanganan gejala burnout. Adaptasi pendekatan pastoral terhadap keragaman budaya dan kepercayaan menjadi kunci keberhasilan pendampingan. Pendamping dibekali dengan pemahaman mendalam tentang kearifan lokal dan sensitifitas budaya. Mereka juga dilatih untuk mengintegrasikan praktik-praktik spiritual setempat ke dalam pendekatan pastoral mereka, memastikan resonansi yang kuat dengan nilai-nilai komunitas.¹³

Pengembangan jaringan dukungan lintas sektoral terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pendampingan. Kolaborasi antara lembaga keagamaan, organisasi kesehatan mental, pemerintah daerah, dan LSM lokal memungkinkan pendekatan yang lebih komprehensif. Jaringan ini memfasilitasi pertukaran pengetahuan, berbagi sumber daya, dan koordinasi layanan yang lebih baik. Strategi ini tidak hanya memperluas

¹¹ Justin Caron and James R Markusen, "IMPLEMENTASI KONSEP PEMULIHAN TUBUH, JIWA, DAN ROH BERDASARKAN 1 TESALONIKA 5:23 DALAM PENDEKATAN HOLISTIK KONSELING PASTORAL," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 4, no. 3 (2024): 1–23.

¹² Risky Rannu and Ririn Novita Sari, "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini Dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 121–136.

¹³ Joni Manumpak et al., "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital," *Kharisma: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 229–248.

jangkauan pendampingan, tetapi juga meningkatkan sustainabilitas program dalam jangka panjang. Melalui pendekatan kolaboratif ini, tantangan-tantangan dalam pendampingan pastoral dapat diatasi secara lebih efektif, memastikan dukungan yang berkelanjutan dan holistik bagi keluarga korban longsor di Palangka.¹⁴

Peran faktor kontekstual dalam keberhasilan pendampingan

Faktor kontekstual memainkan peran krusial dalam menentukan keberhasilan pendampingan pastoral bagi keluarga korban longsor di Palangka. Dukungan keluarga dan komunitas terbukti sangat berpengaruh terhadap efektivitas pendampingan. Korban yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat cenderung menunjukkan pemulihan yang lebih cepat dan menyeluruh. Keluarga dan komunitas tidak hanya menyediakan dukungan emosional, tetapi juga membantu dalam aspek praktis pemulihan, seperti bantuan finansial dan penyediaan tempat tinggal sementara. Hal ini memperkuat dampak positif dari pendampingan pastoral yang diberikan.

Sinergi antara program pemerintah dan pendampingan pastoral menunjukkan hasil yang signifikan. Ketika pendampingan pastoral terintegrasi dengan baik dengan program pemerintah seperti bantuan rekonstruksi dan pemulihan ekonomi, efektivitas keseluruhan upaya pemulihan meningkat secara dramatis. Kondisi sosio-ekonomi korban juga memiliki dampak langsung terhadap proses pemulihan trauma. Korban dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki akses yang lebih luas ke sumber daya pemulihan, sementara mereka yang menghadapi kesulitan ekonomi seringkali mengalami pemulihan yang lebih lambat dan kompleks. Tokoh masyarakat dan pemimpin agama memainkan peran vital dalam mendukung pendampingan. Mereka tidak hanya menjadi jembatan antara pendamping pastoral dan komunitas, tetapi juga memberikan legitimasi dan kepercayaan terhadap proses pendampingan. Keterlibatan aktif tokoh-tokoh ini dalam program pendampingan sering kali meningkatkan partisipasi dan penerimaan masyarakat terhadap bantuan yang diberikan. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap bencana memiliki pengaruh signifikan pada proses pemulihan. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik tentang penyebab dan dampak bencana cenderung lebih reseptif terhadap pendampingan dan lebih siap untuk membangun kembali kehidupan mereka.

¹⁴ Saleleubaja and Santoso, "Meningkatkan Kestabilan Kesehatan Mental Dan Spiritual Untuk Menghadapi Tantangan Hidup Modern Dalam Perspektif Kristen."

Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan praktik dan kebijakan terkait pendampingan pastoral dalam konteks bencana. Rekomendasi utama yang muncul adalah kebutuhan akan pelatihan komprehensif dan pengembangan kompetensi bagi pendamping pastoral. Program pelatihan ini harus mencakup tidak hanya aspek spiritual, tetapi juga pengetahuan mendalam tentang trauma psikologis, teknik konseling krisis, dan pemahaman budaya lokal. Pengembangan kurikulum khusus yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan psikologi trauma menjadi prioritas untuk meningkatkan efektivitas pendampingan. Integrasi pendekatan spiritual-psikologis dalam manajemen bencana merupakan usulan kunci dari penelitian ini. Hal ini melibatkan inkorporasi pendampingan pastoral ke dalam protokol tanggap bencana resmi, memastikan bahwa aspek spiritual dan psikologis menjadi bagian integral dari respons bencana sejak tahap awal hingga pemulihan jangka panjang. Strategi untuk meningkatkan kolaborasi antara lembaga keagamaan dan kesehatan mental juga menjadi fokus penting. Pembentukan forum bersama, pengembangan protokol rujukan yang jelas, dan pelaksanaan proyek-proyek kolaboratif dapat menjembatani kesenjangan antara dua sektor ini, memungkinkan pendekatan yang lebih holistik dalam pemulihan trauma.

Pengembangan model pendampingan jangka panjang untuk pemulihan trauma menjadi prioritas berdasarkan temuan penelitian. Model ini harus mempertimbangkan fase-fase pemulihan trauma yang berbeda, dari intervensi krisis awal hingga dukungan berkelanjutan dalam proses reintegrasi sosial dan pertumbuhan pasca-trauma. Penting untuk merancang program yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu dan komunitas yang berubah seiring waktu. Akhirnya, penyusunan panduan praktis pendampingan pastoral berbasis bukti empiris menjadi rekomendasi kunci. Panduan ini harus mencakup best practices yang teridentifikasi dalam penelitian, protokol untuk berbagai skenario pendampingan, dan metode evaluasi efektivitas. Panduan ini tidak hanya akan membantu standarisasi praktik pendampingan, tetapi juga akan menjadi sumber daya berharga untuk pelatihan dan pengembangan kebijakan di masa depan. Secara keseluruhan, implikasi temuan ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih sistematis, terintegrasi, dan berbasis bukti dalam pendampingan pastoral pasca bencana. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan signifikansi dan efektivitas pendampingan pastoral dalam konteks manajemen bencana yang lebih luas.

REFERENSI

- BBC Indonesia. (n.d.). [Title of article]. *BBC.com*.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/crgynrww334o>
- Caron, J., & Markusen, J. R. (2024). Implementasi konsep pemulihan tubuh, jiwa, dan roh berdasarkan 1 Tesalonika 5:23 dalam pendekatan holistik konseling pastoral. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 4(3), 1–23.
- Indah, S. (2016). Pendampingan pastoral yang memberdayakan penyintas Sinabung yang mengalami trauma. *Indonesian Journal of Theology*, 4(2), 194–214.
- Informasi, Biro Administrasi Perencanaan. (2024). Bakti sosial UKI Toraja: Pendampingan dan terapi klinis traumatik. *Ukitoraja.ac.id*.
<https://ukitoraja.ac.id/webx/baksosukitpascalongsor/>
- Kompas. (2024, April 17). Bencana di Tana Toraja: 20 warga meninggal karena tanah longsor. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2024/04/17/152500078/bencana-di-tana-toraja-20-warga-meninggal-karena-tanah-longsor>
- Manumpak, J., Gultom, P., Novalina, M., & Yosua, A. (2022). Konsistensi dan resiliensi pelayanan penggembalaan pada era digital. *Kharisma: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 229–248.
- Messakh, B. J. T. (2019). Dimensi pastoral dalam doa: Menemukanali praktik doa yang bertanggung jawab. *Jurnal Teologi*, 3(2), 33–46.
- Novianti, D. (2023). Isu kesehatan mental (mental health) dan peranan pelayanan konseling pastoral Kristen. *Jurnal Kadesi*, 5(April), 137–162.
- Rannu, R., & Sari, R. N. (2023). Dinamika tantangan iman generasi muda masa kini dan strategi pastoral untuk mendorong pertumbuhan kerohanian. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 121–136.
- Safitri, N., & Irawan, D. D. (2018). Crisis and disaster counseling: Peran konselor terhadap korban yang selamat dari bencana alam. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(2), 66.
- Saleleubaja, J., & Santoso, S. (2024). Meningkatkan kestabilan kesehatan mental dan spiritual untuk menghadapi tantangan hidup modern dalam perspektif Kristen. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 8(1), 14–41.
- Santoso, S. I. (2021). Peranan konseling pastoral dalam gereja bagi pemulihan kesehatan rohani jemaat. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 4(2), 108–123.